

ABSTRAK

Rizky Muhammad Aulia (1215010180) : Kritik Mohammad Hatta dan Hamka Terhadap Kekuasaan Soekarno dalam Demokrasi Terpimpin (1959-1966)

Penelitian ini berangkat dari fenomena pemusatan kekuasaan dalam sistem Demokrasi Terpimpin (1959–1966) di bawah kepemimpinan Soekarno. Pada periode tersebut, kekuasaan presiden sangat dominan melalui penerapan Manipol-USDEK, konsep Nasakom, serta penguatan peran PKI dalam politik nasional. Kondisi ini menimbulkan problem demokrasi karena prinsip *checks and balances* terabaikan, lembaga legislatif dan yudikatif terpinggirkan, serta kebebasan rakyat dibatasi. Permasalahan tersebut menimbulkan beragam kritik dari para tokoh bangsa, termasuk Mohammad Hatta dan Hamka.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis kebijakan Soekarno di masa Demokrasi Terpimpin serta mengidentifikasi bentuk kritik yang dilancarkan oleh Mohammad Hatta dan Hamka terhadap kekuasaan Soekarno dalam Demokrasi Terpimpin (1959-1960).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, dengan tahapan heuristik (pengumpulan data/sumber), kritik (uji dan verifikasi sumber), interpretasi (penafsiran terhadap sumber) dan historiografi (penulisan sejarah). Teori yang digunakan adalah *Challenge and Response* Arnold Toynbee, dengan memposisikan kebijakan Soekarno sebagai *challenge* dan kritik Hatta-Hamka sebagai *response*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang diberlakukan Soekarno di masa Demokrasi Terpimpin yaitu adanya perubahan struktur dan lembaga negara yang membuat hilangnya prinsip *checks and balances*, ideologi nasakom, penerapan konsep Manipol-USdek dan kebijakan ekonomi yang membuat kondisi ekonomi merosot. Kritik yang dilancarkan oleh Mohammad Hatta terhadap Kekuasaan Soekarno dalam Demokrasi Terpimpin (1959-1966) dilakukan dari perspektif konstitusionalisme dan prinsip demokrasi melalui media Essay Demokrasi Kita dan surat-surat pribadi kepada Soekarno. Adapun yang menjadi pokok kritik adalah tentang konsep Demokrasi Terpimpin, ideologi Nasakom dan juga kebijakan ekonomi dimasa itu. Sementara Hamka melakukan kritiknya berakar pada landasan moral dan ideologi Islam, melalui Majalah Panji Masyarakat dan juga Tafsir Al-Azhar. Hal yang menjadi sorotan Hamka adalah konsep Demokrasi Terpimpin, konsep nasakom dan pembungkaman Islam. Kedua tokoh ini, meskipun dengan latar belakang dan fokus yang berbeda, sama-sama mewakili suara oposisi moral dan intelektual yang berani di tengah rezim yang semakin otoriter. Keduanya, meskipun tidak secara langsung mengguncang stabilitas rezim Soekarno, berhasil menyumbang narasi tandingan terhadap hegemoni negara, serta menjadi simbol penting oposisi moral dan intelektual pada masa itu. Presiden Soekarno merespon kritik Hatta dengan tidak lagi melibatkannya dalam pemerintahan dan setiap kritik Hatta tidak ditanggapi. Sementara terhadap Hamka, ia dituduh akan melakukan kudeta sehingga pada akhirnya ditangkap dan ditahan.